



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya

ISSN : 2809-3151

DOI : <https://doi.org/10.54883/28093151.v2i2.647>

<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari

Dewi Sari Pratiwi¹, Ratna Umi Nurlila² Armayani¹, Fitri Handayani¹

¹Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

²Prodi Teknologi Elektro-Medis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 52 orang ibu-ibu yang mempunyai anak usia 12-59 bulan dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *fisher's exact* untuk melihat hubungan dan koefisien *phi* untuk melihat besar hubungan antar variabel.

Hasil penelitian status gizi didapatkan ini menunjukkan ada hubungan sedang status gizi dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Perumnas agar selalu melakukan edukasi dan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan kepada ibu yang mempunyai balita agar dapat mencegah penyakit Ispa pada anaknya.

Kata kunci: Kejadian ISPA, Status Gizi, Pengetahuan Ibu, Puskesmas Perumnas, Kota Kendari

Relationship between Nutritional Status and Mother's Knowledge with The Incidence of Acute Respiratory Infection in Toddlers in The Working Area of The Perumnas Health Center Kendari City

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection that attacks one or more parts of the respiratory tract from the nose to the alveoli including their adnexa (sinuses, middle ear cavity, pleura). In addition, the nutritional status of the mother's child is lacking. This study aims to determine the relationship between nutritional status and mother's knowledge with the incidence of ARI in the Work Area of the Public Health Center in Kendari City.

This type of research is cross sectional. The sample in this study were 52 mothers who had children aged 12-59 months using stratified random sampling. Data were analyzed using the fisher's exact test to see the relationship and the phi coefficient to see the relationship between variables.

The results of the research on nutritional status obtained p value = 0.023, value = 0.347 and knowledge obtained p value = 0.331. This shows that there is a moderate relationship between nutritional status and no relationship between knowledge and the incidence of ARI in the Work Area of the Public Health Center in Kendari City.

It is hoped that the Perumnas Public Health Center will always provide education and health education about knowledge to mothers who have toddlers so they can prevent ARI in their children.

Keywords: Ari Incidence, Nutritional Status, Mother's Knowledge, National Public Health Center, Kendari City

Penulis Korespondensi :

Dewi Sari Pratiwi

Universitas Mandala Waluya

E-mail : dewisaripratiwi2021@gmail.com

No. Hp : 081342 299424

Info Artikel :

Submitted : 12 Desember 2022

Revised : 23 Desember 2022

Accepted : 23 Desember 2022

Published : 31 Desember 2022

PENDAHULUAN

Kejadian ISPA pada balita terdapat di negara berkembang seperti di Asia dan Afrika dengan cakupan persentase setiap negara adalah India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (WHO, 2021).

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orangtua. Balita merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap gizi kurang, pada kelompok tersebut mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat gizi yang lebih besar dari kelompok umur yang lain sehingga balita paling mudah menderita kelainan gizi. Pada kasus gizi kurang, akan lebih rentan terhadap infeksi akibat menurunnya kekebalan tubuh terhadap invasi patogen. Pertumbuhan yang baik dan status imunologi yang memadai akan menghasilkan kesehatan yang baik pula (Widya, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari keseluruhan kasus ISPA di Kota Kendari sebanyak 47,34% orang pada tahun 2018, pada tahun 2019 terdapat 53,15%, pada tahun 2020 sebanyak 70,57%, sedangkan pada tahun 2021 penderita ISPA sebanyak 66,18%. Prevalensi kejadian ISPA di Puskesmas Perumnas Kota Kendari tahun 2020 sebanyak 173 kasus, tahun 2021 sebanyak 374 kasus. Pada tahun 2022 hingga bulan Juni tercatat sebanyak 110 kasus (Data Puskesmas Perumnas, 2022).

Tingkat pengetahuan sangat penting dimiliki oleh ibu karena tingkat pengetahuan merupakan suatu wawasan yang akan menyebabkan perubahan seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan. Dampak pengetahuan terhadap kejadian ISPA pada balita cukup besar, yang berarti jika pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA

ditingkatkan maka kejadian ISPA pada balita akan berkurang (Nurwahidah, 2019).

Saat studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang memiliki balita, didapatkan 7 orang balita mengalami demam. Saat peneliti melakukan wawancara terhadap ibu tersebut, mereka tidak mengetahui tentang ISPA, apa gejala ISPA, faktor yang dapat menyebabkan ISPA dan faktor yang dapat menurunkan terjadinya ISPA.

Rumusan Masalah Apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita dan apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Perumnas Kota Kendari serta Tujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Perumnas Kota Kendari dan tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *Cross sectional study* dimana jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi variabel independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 8 September sampai 25 September 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

Perumnas periode Januari sampai Juni tahun 2022, yaitu sebanyak 110 orang pada tahun 2022. Sampel pada penelitian ini Balita serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jadi, besar sampel yang diambil berdasarkan perhitungan diatas adalah sebanyak 52 responden Bersedia menjadi responden dengan kriteria memiliki anak usia 12-59 bulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner 30 nomor

pertanyaan yang dibagikan pada responden yang telah menjadi sampel yang memuat variabel – variabel penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari pihak lain, instansi atau lembaga yang secara rutin mengumpulkan data. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, Laporan Dinas Kesehatan Kota Kendari dan Laporan Puskesmas Perumnas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Gizi

Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari

No	Status Gizi	Kejadian ISPA				Total		Uji Statistik
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	2	5,6	34	94,4	36	100	Nilai $p = 0,023$ $\varphi = 0,347$
2.	Kurang	5	31,2	11	68,8	16	100	
Total		7	100	7	100	5	100	

Pada tabel di atas uji statistik menggunakan fisher’s exact test diperoleh nilai $p = 0,023$ (nilai $p < 0,05$) dan nilai $W = 0,347$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

Hubungan ketanggapan dengan loyalitas pasien rawat inap

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari

No	Pengetahuan	Kejadian ISPA				Jumlah		Uji statistik
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Cukup	7	16,3	36	83,7	43	100	Nilai $p = 0,331$ $\varphi = 0,180$
2.	Kurang	0	0	9	100	9	100	
Total		7	13,5	45	86,5	52	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 responden (100%), yang memiliki

pengetahuan yang cukup sebanyak 43 responden (100%), terdiri dari 7 responden

(16,3%) yang menderita ISPA dan 36 responden (83,7%) yang tidak menderita ISPA. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 9 responden (100%) dan semuanya tidak menderita ISPA.

Berdasarkan uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh nilai $p = 0,331$ (nilai $p > 0,05$) dan nilai $W = 0,180$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari

Menurut peneliti kejadian ispa disebabkan oleh Status Gizi yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2021) dimana dari 115 anak yang memiliki status gizi yang baik terdapat 84 anak yang menderita ISPA. Hal ini karena keluarga tersebut tidak pernah menyediakan makanan yang bergizi. Sedangkan responden yang memiliki status gizi yang baik dan tidak mengalami ISPA sebanyak 34 responden (94,4%). Menurut peneliti hal ini karena balita memiliki daya tahan tubuh yang baik dan selalu konsumsi makanan empat sehat lima sempurna setiap harinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Taher (2016) bahwa status gizi balita yang baik dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan tidak mudah terserang penyakit termasuk penyakit ISPA.

Selain itu dari 16 responden yang memiliki status gizi yang kurang, 5 responden (31,2%) menderita ISPA. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena responden memiliki sistem kekebalan atau daya tahan tubuh yang lemah akibat keadaan gizi balita yang kurang

sehingga balita lebih rentan terkena penyakit termasuk ISPA. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erlina (2019) bahwa kekurangan gizi pada balita akan berpengaruh terhadap kekuatan daya tahan tubuh terhadap penyakit, sehingga balita lebih rentan terhadap penyakit termasuk ISPA pada balita.

Responden yang memiliki status gizi yang kurang namun tidak menderita ISPA sebanyak 11 responden (68,8%), karena ada faktor lain yaitu pengetahuan ibu yang baik dimana responden sudah banyak mengetahui tentang ISPA seperti apa itu ISPA, faktor yang dapat menyebabkan ISPA dan yang dapat menurunkan ISPA. Hal ini sejalan dengan teori dari Kementerian Kesehatan RI (2016) bahwa Diantara faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA adalah pengetahuan orang tua dan kondisi lingkungan serta status gizi anak.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari dengan besar hubungan dalam kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarni (2017), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis ($p = 0,000$). Penelitian lain pula yang dilakukan oleh Giroth (2022), dimana terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa dengan nilai $p = 0,003$.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari

Menurut peneliti hal ini dapat menyebabkan ISPA seperti pengetahuan yang kurang dan hal ini terjadi saat sebelum

responden mengetahui banyak tentang ISPA. Hal ini sejalan dengan teori Kementerian Kesehatan RI (2016) bahwa diantara faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA adalah pengetahuan orang tua dan kondisi lingkungan serta status gizi anak. Ke tiga faktor tersebut saling berhubungan walaupun pengetahuan orang tua baik akan tetapi apabila kondisi lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan seperti kepadatan hunian dalam rumah atau status gizi anak tidak baik maka hal ini akan menyebabkan anak rentan terkena penyakit ISPA.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak mengalami ISPA sebanyak 36 responden (83,7%). Menurut peneliti hal ini karena responden mengetahui banyak tentang ISPA seperti apa itu ISPA, faktor yang dapat menyebabkan ISPA dan faktor yang dapat menurunkan terjadinya ISPA. Hal ini sejalan dengan Wahyuningsih (2015) bahwa pengetahuan ibu yang meningkat maka kejadian ISPA akan menurun. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan memberikan informasi pada seseorang dalam melakukan tindakan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik maka ia akan mempunyai sikap yang baik dalam melakukan pencegahan, sehingga ibu akan mencegah penyakit daripada mengobati.

Selain itu dari 9 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang akan tetapi semuanya tidak menderita ISPA. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena responden memiliki kebiasaan-kebiasaan sehat atau pengalaman pribadi yang dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita seperti selalu membuka jendela setiap hari, memberikan ASI kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wulaningsih (2018) dimana ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang akan

tetapi anaknya tidak menderita ISPA karena pengalaman pribadi dari ibu, pengaruh media massa, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting di dalam lingkungannya.

Berdasarkan uji statistik menggunakan fisher's exact test diperoleh nilai $p = 0,331$ (nilai $p > 0,05$) dan nilai $W = 0,180$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari dengan besar hubungan dalam kategori lemah. Menurut peneliti tidak adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA karena pada umumnya responden telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang ISPA yaitu sebanyak 43 responden (82,7%). Responden tersebut telah mengetahui apa itu ISPA, tanda dan gejala ISPA, faktor yang dapat menyebabkan ISPA dan faktor yang dapat menurunkan terjadinya ISPA. Saat anaknya kurang sehat, responden langsung membawa anaknya ke puskesmas karena takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap anaknya. Hal ini sejalan dengan Kartini (2010) dalam Enggar 2017 yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggar (2017), dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian penyakit ISPA ($p = 0,936$). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2020) dimana ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kamanre Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dengan nilai $p = 0,009$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Penulis tidak lupa pula menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Penyelenggara Yayasan Mandala Waluya Kendari, Rektor beserta jajarannya yang sudah mendukung dari segi Finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Enggar. 2022. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bandul. *Jurnal Keperawatan*.

Niken, 2018. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2018.

Nursalam.N.2016 *“Metodologi penelitian ilmu keperawatan”*.Salemba Medika:Jakarta

Nurwahidah. 2019. spek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. Kesehatan Masyarakat Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Sugiono. 2016. Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 2(1)

Taher, 2016. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. 1(2).

Widia L. 2017. Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Darul Azhar*. 3(1)

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

